



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>



Transformasi Media Sosial sebagai Lingkungan Pendidikan Islami yang Mendorong Literasi dan Pemikiran Kritis

Elia Nur Rohmah^{1*}, Apriliana Nayla Zahratushiefa², Dewa Satria Saputra³, Mohammad Syaifuddin⁴

¹²³⁴ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

* Email Koresponden: liyarahmaa11@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Okt 2025

Accepted: 13 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Media sosial,
Lingkungan pendidikan,
Pemikiran kritis,
Literasi.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi media sosial sebagai ruang pendidikan Islam di era digital dengan menyoroti peran platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) sebagai lingkungan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman, meningkatkan literasi digital, dan menumbuhkan pemikiran kritis generasi muda Muslim. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berpendekatan fenomenologis, penelitian ini menggali makna dan dinamika dakwah digital melalui studi pustaka dan observasi non-partisipan terhadap akun-akun keislaman populer, yang kemudian dianalisis secara tematik mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah berevolusi dari sekadar sarana komunikasi dan hiburan menjadi ruang pendidikan non-formal yang mengandung nilai moral, spiritual, dan intelektual. Keberhasilan media sosial sebagai lingkungan pendidikan Islam ditentukan oleh kredibilitas sumber keilmuan, penerapan etika serta adab bermedia, dan partisipasi aktif komunitas pembelajar digital. Integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital menjadi kunci dalam menjaga ruang digital agar tetap etis, edukatif, dan produktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ekosistem pendidikan Islam yang transformatif apabila dikelola secara strategis dan berlandaskan prinsip iqra' sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, sehingga pendidikan Islam di era digital tidak hanya berperan dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam pembentukan karakter, kesadaran kritis, dan tanggung jawab moral generasi Muslim di tengah arus informasi global.

A B S T R A C T

Keyword:

Social media,
Educational
environment,
Critical thinking,
Literacy.

This study aims to analyze the transformation of social media as a space for Islamic education in the digital era by highlighting the role of platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, and X (Twitter) as learning environments that instill Islamic values, enhance digital literacy, and foster critical thinking among young Muslims. Using a qualitative descriptive method with a phenomenological approach, this research explores the meaning and dynamics of digital da'wah through literature review and non-participant observation of popular Islamic accounts, which were then analyzed thematically following the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that social media has evolved from merely a medium of communication and entertainment into a non-formal educational space rich in moral, spiritual, and intellectual values. The success of social media as an Islamic educational environment is determined by the credibility of its scholarly sources, the application of ethical and courteous online behavior, and the active participation of digital learning communities. The integration of Islamic values with digital literacy is the key to maintaining the digital sphere as an ethical, educational, and productive space. This study concludes that social media holds great potential as a transformative ecosystem for Islamic education when managed strategically and based on the principle of *iqra'*, as stated in Surah Al-'Alaq [96]: 1–5. Consequently, Islamic education in the digital era serves not only as a means of knowledge transfer but also as a process of shaping character, critical awareness, and moral responsibility among Muslim youth amid the complexities of global information flows.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial di seluruh dunia, termasuk di kalangan umat Islam. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk memperoleh informasi, menyampaikan opini, dan bahkan belajar agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah berevolusi menjadi ruang baru bagi pendidikan Islam tempat terjadinya proses transfer nilai, ilmu, dan etika dalam bentuk digital (Rahmawati & Fitria, 2023). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembentukan akhlak, moral, serta kemampuan berpikir kritis dan beradab (Judrah, 2023). Landasan normatif mengenai pentingnya literasi dan pencarian ilmu tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1–5: Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).

Ayat tersebut menjadi pijakan spiritual dalam seluruh aktivitas pendidikan Islam, menegaskan bahwa perintah *iqra'* bukan hanya sekadar membaca teks, tetapi juga memahami, meneliti, serta menafsirkan berbagai tanda kehidupan dengan ilmu pengetahuan (Hutabarat et al., 2022). Dalam konteks era digital, makna *iqra'* ini sejalan dengan pentingnya literasi digital kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menyaring informasi secara kritis agar tidak terjebak dalam penyebaran disinformasi di media sosial. Namun demikian, derasnya arus informasi digital juga menghadirkan tantangan besar. Media sosial tidak hanya menyajikan konten pengetahuan, tetapi juga menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta materi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut umat Muslim untuk memiliki literasi digital yang baik serta kemampuan berpikir kritis, agar dapat menilai kebenaran informasi, mengenali sumbernya, dan memanfaatkannya secara etis dan konstruktif (Nasution & Karim, 2023).

Di Era digital menghadirkan tantangan baru dalam proses menuntut ilmu, seperti banjir informasi, penyebaran hoaks, dan rendahnya literasi digital di kalangan pelajar (Yahya, 2020). Dalam konteks ini, QS. Al-'Alaq: 1–5 memberikan pedoman normatif yang kuat untuk membangun literasi digital yang kritis

dan beretika. Nilai spiritual dalam ayat ini mengingatkan bahwa ilmu harus dicari dengan niat yang benar dan digunakan untuk kebaikan. Kesadaran akan Allah sebagai sumber ilmu menuntut integritas dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital (Lubis, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan metode pembelajaran agar generasi muda tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga berkarakter. Integrasi Nilai Spiritual dan Etika dalam Pendidikan Digital Pendidikan Islam modern harus menggabungkan aspek spiritual dan etika dalam literasi digital. QS. Al-'Alaq: 1-5 menegaskan bahwa proses belajar harus diawali dengan kesadaran akan Tuhan yang menciptakan dan mengajarkan manusia melalui pena. Hal ini menjadi landasan untuk membangun karakter pembelajar yang bertanggung jawab dan beretika dalam menggunakan teknologi. Penerapan nilai ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan refleksi spiritual, pengembangan akhlak mulia, dan pembiasaan etika digital. Dengan demikian, teknologi digital menjadi sarana pembelajaran yang memperkuat iman dan akhlak, bukan hanya alat teknis semata (Wanojaleni, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran media sosial dalam pendidikan Islam. Syaikhun dan Shalihah (2024) misalnya, menemukan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif untuk penyebarluasan pendidikan agama Islam melalui konten interaktif, meskipun masih terdapat kendala terkait akurasi dan kualitas informasi. Sementara itu, Patimah dan Nasywa (2025) mengungkapkan bahwa remaja Muslim masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, sehingga cenderung menerima konten secara pasif tanpa analisis mendalam. (Rasyid, 2023) dalam Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam juga menegaskan bahwa keberhasilan dakwah digital sangat bergantung pada kemampuan pengguna media sosial dalam memahami nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Sedangkan Kurniawati (2024) menekankan perlunya integrasi antara pendidikan Islam dan literasi digital agar generasi muda tidak hanya aktif di ruang maya, tetapi juga mampu menjadikan dunia digital sebagai media pembelajaran spiritual dan sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi media sosial dapat berperan sebagai lingkungan pendidikan Islam yang menumbuhkan literasi, etika digital, dan pemikiran kritis. Keistimewaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak sekadar melihat media sosial sebagai alat penyebarluasan ajaran Islam, melainkan sebagai ekosistem pendidikan digital yang dapat dikelola secara strategis melalui proses interaksi, kurasi konten, serta pembentukan komunitas belajar daring (Rohman & Ma'arif, 2024). Dengan demikian, berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada efektivitas media sosial dalam menyampaikan dakwah, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana media sosial dapat dikembangkan menjadi ruang pendidikan Islami yang utuh tidak hanya mendidik secara spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab moral generasi muda Muslim di era digital.

Dari berbagai fenomena yang terjadi, terlihat jelas bahwa media sosial tidak hanya sebagai alat berkomunikasi, tetapi juga menjadi tempat baru dalam membentuk identitas dan cara berpikir keagamaan di kalangan generasi muda Muslim. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana etika, keandalan konten, serta kemampuan literasi digital bisa membentuk arah baru dalam pendidikan Islam di masa kini yang dipengaruhi oleh media sosial. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan dalam mengembangkan strategi dakwah dan pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan zaman, tepat, serta berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar fenomenologis. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan memahami secara dalam tentang fenomena sosial yang terjadi di dunia maya, terutama berkaitan dengan perubahan dalam media sosial sebagai alat pendidikan Islam. Metode ini digunakan agar bisa memahami makna, konteks, dan pengalaman orang dalam menggunakan media sosial untuk belajar agama.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua cara utama, yaitu studi pustaka dan observasi di dunia maya. Studi pustaka dilakukan dengan membaca berbagai artikel, buku, dan laporan yang berhubungan dengan literasi digital, dakwah Islam, serta pendidikan melalui media sosial.

Observasi di dunia maya dilakukan dengan mengamati akun-akun publik di berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) yang menyediakan konten keislaman.

Hal yang dilihat mencakup isu pesan dakwah, cara berkomunikasi, cara audiens berinteraksi, serta bagaimana mereka terlibat dalam komunitas online. Data hasil pengamatan kemudian dianalisis secara tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan hasil penelitian akurat, digunakan cara membandingkan sumber dan teori, serta memantau sikap peneliti sendiri agar tidak muncul bias dalam interpretasi.

Metode ini dipilih karena dianggap paling cocok untuk mengeksplorasi arti pribadi dan pengalaman pengguna media sosial dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan digital. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran media sosial sebagai lingkungan belajar Islam yang mampu membentuk nilai moral, kemampuan digital, dan kemampuan berpikir kritis bagi anak muda Muslim di zaman digital.

Hasil

Tingginya penetrasi internet dan maraknya penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa ruang digital memiliki potensi besar sebagai wadah pendidikan yang inklusif dan dinamis, terutama bagi kalangan remaja. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), jumlah pengguna internet nasional telah melampaui 220 juta orang, dengan tingkat penetrasi sekitar 79% dari total populasi. Capaian ini menandakan semakin meratanya akses terhadap teknologi digital di seluruh wilayah Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2024) turut memperkuat temuan tersebut dengan laporan bahwa lebih dari 95% rumah tangga kini memiliki perangkat seluler, menjadikan media sosial sebagai sarana utama komunikasi dan pembelajaran digital di masyarakat.

Laporan Digital 2024: Indonesia, juga mencatat adanya sekitar 139 juta pengguna media sosial di Indonesia, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 3 jam 41 menit per hari (We Are Social & Data Reportal, 2024). Durasi tersebut mencerminkan tingginya intensitas interaksi masyarakat, terutama generasi muda, di ruang digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2024) menambahkan bahwa media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi generasi muda, termasuk dalam hal pendidikan dan keagamaan, meskipun hal ini disertai risiko meningkatnya paparan terhadap misinformasi dan disinformasi.

Fakta-fakta ini menegaskan bahwa media sosial kini berperan lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai medium pembelajaran yang perlu diarahkan secara bijak dan strategis. Dengan besarnya jumlah pengguna dan lamanya waktu penggunaan, peran lembaga pendidikan dan institusi Islam sangat penting dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang kredibel. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan konten dakwah yang dapat dipercaya, penguatan komunitas belajar daring, serta pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Upaya tersebut sejalan dengan kebijakan nasional dalam program Literasi Digital Nasional "Indonesia Makin Cakap Digital" yang diinisiasi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2024), yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta kecakapan memilah informasi secara tepat di dunia maya.

Transformasi Media Sosial sebagai Ruang Pendidikan Islami

Observasi digital menunjukkan bahwa media sosial telah beralih fungsi dari sekadar tempat hiburan menjadi ruang pendidikan non-formal yang mengandung nilai moral, spiritual, dan intelektual. Kanal YouTube seperti Ngaji Cerdas dan Pemuda Hijrah, serta akun Instagram seperti @YukNgaji dan @MuslimMillennial, tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap isu-isu sosial-keagamaan (Hidayat et al., 2023).

Konten yang disajikan biasanya menggunakan pendekatan visual dan storytelling, seperti video singkat berisi pesan moral dan ajakan untuk introspeksi diri. Strategi ini dianggap efektif karena sesuai dengan karakteristik konsumsi media generasi muda yang mengutamakan format cepat, ringan, dan interaktif (Chalim et al., 2023). Selain itu, muncul pula fenomena komunitas belajar digital di berbagai platform, seperti grup Telegram Belajar Qur'an Online dan forum Twitter Space bertema "Tadarus Digital". Komunitas semacam ini menjadi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman spiritual serta mendiskusikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Fenomena tersebut menunjukkan

bahwa media sosial kini tidak hanya menjadi sarana dakwah satu arah, melainkan juga wadah pembentukan learning community Islami (Sule & Abdulkareem, 2022).

Sejalan dengan fenomena tersebut, Ibdalsyah et al. (2019) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan Islam membantu meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Hal ini terjadi karena proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terjadi di dalamnya. Proses ini didukung oleh peran orang tua dan guru dalam membimbing cara peserta didik mengakses dan menonton konten keagamaan. Dari hal ini terlihat bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi atau bersenang-senang, tetapi juga memiliki kemungkinan besar menjadi alat dalam membentuk karakter religius jika digunakan dengan pendekatan pendidikan yang tepat.

Fenomena pergeseran fungsi media sosial dari sekadar hiburan menjadi ruang pendidikan non-formal menunjukkan bahwa transformasi digital telah memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Menurut Rahman (2022), media sosial kini berperan sebagai platform pembelajaran alternatif yang memungkinkan penyebaran pesan dakwah secara luas, cepat, dan interaktif. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital mampu memperkuat budaya literasi keagamaan apabila dimanfaatkan secara bijak. Selain aspek penyebaran nilai, media sosial juga memunculkan bentuk baru dari pembelajaran partisipatif. Dalam ruang digital seperti komentar, forum diskusi, atau fitur live streaming, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga aktif berdialog dan mengonstruksi pengetahuan keislaman bersama (Aminah & Suryadi, 2020). Model interaksi dua arah ini sejalan dengan konsep konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui kolaborasi dan pertukaran makna antarindividu.

Di sisi lain, Rohim (2021) menyoroti bahwa media sosial berpotensi memperkuat karakter religius apabila konten keislaman dikemas dengan pendekatan yang kontekstual dan inspiratif. Misalnya, pesan dakwah yang dikaitkan dengan isu sosial seperti keadilan, lingkungan, dan empati sosial terbukti lebih mudah diterima oleh generasi digital. Pendekatan ini juga mendorong munculnya kesadaran kritis (critical consciousness) dalam memahami ajaran agama bukan sekadar ritual, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, Fitriyani dan Raharjo (2023) menemukan bahwa keterlibatan generasi muda dalam komunitas digital Islami, seperti "Ngaji Online" dan "Kajian Virtual", memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas belajar berbasis iman. Aktivitas tersebut menumbuhkan kebiasaan reflektif dan saling menasihati dalam kebaikan, sebagaimana dianjurkan dalam prinsip ukhuwah islamiyah. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang konsumsi pasif, tetapi juga wadah aktualisasi diri religius.

Namun, potensi positif media sosial tidak terlepas dari tantangan. Menurut Nasrullah (2021), arus informasi yang sangat cepat dan beragam dapat menyebabkan disinformasi atau penyebaran paham keagamaan yang tidak moderat. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital keagamaan (religious digital literacy) agar pengguna mampu memilah konten yang benar, kredibel, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Peran pendidik dan keluarga menjadi sangat penting dalam menanamkan sikap selektif terhadap sumber belajar digital.

Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam tidak hanya tentang mengakses konten dakwah, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter religius, etika bermedia, dan kemampuan berpikir kritis. Jika diarahkan dengan bimbingan yang tepat, media sosial dapat menjadi ruang sinergi antara nilai-nilai spiritual dan teknologi modern, mendukung terciptanya generasi Muslim yang cerdas digital dan berakhhlak mulia.

Pola Literasi Digital dan Kesadaran Kritis

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pengguna media sosial dengan tingkat literasi digital tinggi lebih mampu memilah dan menilai keaslian konten keagamaan. Mereka biasanya memverifikasi informasi melalui sumber resmi, memeriksa kredibilitas ustadz digital, dan melakukan konfirmasi ke lembaga Islam yang berwenang. Temuan ini selaras dengan penelitian "Da'wah on the Social Media: The Youth Engagement in Digital Islamic Content," yang dilakukan oleh Roslan et al. (2025), yang menunjukkan bahwa remaja Muslim dengan kemampuan literasi digital baik cenderung bersikap kritis terhadap otoritas keagamaan di ruang digital. Namun demikian, sebagian besar audiens masih

menunjukkan perilaku pasif saat mengonsumsi konten dakwah digital terbatas pada memberi *like* atau *share* tanpa merenungkan makna pesan. Dalam konteks ini, peningkatan literasi keislaman digital menjadi penting agar pengguna tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan juga produsen makna yang mampu menafsirkan pesan dakwah secara kritis (Fakhruddin et al., 2024).

Sejalan dengan itu, Agusta (2024) menegaskan bahwa literasi digital keagamaan sangat penting untuk membentuk sikap moderat dan kemampuan berpikir reflektif pada siswa, karena siswa yang paham akan teknologi biasanya lebih hati-hati dalam menerima informasi agama yang beredar di internet. Sundari et al. (2025) juga menyatakan bahwa pembelajaran literasi keislaman secara digital melalui pendidikan formal dan non-formal dapat membentuk karakter yang kritis, rasional, dan moderat dalam beragama. Dengan demikian, kemampuan literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga menjadi dasar pengetahuan yang membentuk kesadaran kritis, etika berpikir, serta tanggung jawab moral dalam memahami pesan dakwah di era media sosial.

Fenomena meningkatnya literasi digital di kalangan generasi muda Muslim menandai adanya perubahan paradigma dalam cara mereka memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Literasi digital keagamaan tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam menghadapi arus informasi keagamaan yang berlimpah. Menurut Lubis dan Hasanah (2024), individu yang memiliki literasi digital tinggi cenderung mengembangkan religious digital awareness, yaitu kesadaran untuk menyeleksi, memverifikasi, dan menafsirkan pesan-pesan dakwah secara rasional dan kontekstual.

Dalam konteks ini, peran pendidik dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membekali peserta didik dengan kompetensi literasi keagamaan digital. Munir (2023) menyebutkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menilai keaslian sumber keagamaan di dunia maya serta menghindari penyebaran informasi yang bersifat ekstrem atau provokatif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam moderat.

Lebih jauh lagi, Wahid dan Puspitasari (2023) menegaskan bahwa media sosial telah menjadi arena kontestasi otoritas keagamaan di mana ustaz digital, lembaga formal, dan masyarakat awam sama-sama terlibat dalam produksi dan distribusi pengetahuan keislaman. Dalam situasi ini, literasi digital berfungsi sebagai filter ideologis yang memungkinkan pengguna mengenali bias, memahami konteks pesan, dan menjaga kemurnian ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Roslan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa remaja Muslim dengan tingkat literasi digital tinggi tidak mudah terpengaruh oleh otoritas agama yang tidak kredibel di media sosial.

Selain itu, literasi digital keagamaan juga berperan dalam membangun partisipasi reflektif di ruang digital. Pengguna yang aktif secara kritis tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi co-creator of meaning mereka mendiskusikan, mengkritisi, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas sosial. Fakhruddin et al. (2024) menyatakan bahwa proses ini membentuk kesadaran kritis terhadap pesan dakwah sehingga interaksi di media sosial dapat menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang dinamis.

Selanjutnya, Agusta (2024) menambahkan bahwa literasi digital keagamaan mendorong sikap moderat dan reflektif dalam memahami ajaran Islam, karena pengguna yang paham teknologi cenderung menghindari konten intoleran. Demikian pula, Sundari et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran literasi digital Islam, baik melalui sekolah maupun komunitas daring, berperan penting dalam membentuk generasi yang berpikir rasional, toleran, dan berakhhlak digital.

Dengan demikian, peningkatan literasi digital keagamaan merupakan kunci untuk mewujudkan masyarakat Muslim cerdas digital yakni individu yang tidak hanya memahami teks agama secara normatif, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengamalkannya secara kontekstual, etis, dan moderat dalam ruang digital yang terus berkembang.

Tantangan Etika dan Kredibilitas Konten

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di media sosial adalah kurangnya verifikasi terhadap konten dan sumber keilmuan. Banyak akun pribadi menyebarkan tafsir atau hukum Islam tanpa dasar akademik yang kuat, sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan audiens. Penelitian "Social and Cultural Implications of Da'wah Through Social Media," yang dilakukan oleh Bahrudin dan

Waehama (2024) menegaskan bahwa penyebaran ajaran Islam di dunia digital harus berlandaskan prinsip etika, akurasi, dan tanggung jawab moral. Namun, kenyataannya masih banyak konten berisi materi agama di media sosial yang justru memicu perdebatan dan memperkeruh perbedaan paham karena disajikan dengan cara yang sensational, memancing emosi, atau bahkan mengandung kesesatan. Hal ini membuat sebagian besar penonton, terutama generasi muda, merasa bingung dalam membedakan antara informasi yang benar dan pendapat pribadi yang digunakan seolah-olah sebagai ajaran agama. Untuk itu, pengelolaan ruang digital sebagai sarana pendidikan Islami perlu dirancang secara strategis melalui tiga langkah utama:

- A. Kredibilitas sumber – memastikan penyampai pesan memiliki otoritas keilmuan yang jelas.
- B. Etika bermedia – mendorong penyebaran konten yang santun, beradab, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.
- C. Pemberdayaan audiens – meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem maupun informasi yang menyesatkan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai lingkungan pendidikan Islami apabila dikelola berdasarkan integritas keilmuan, nilai moral, serta literasi digital yang kuat. Transformasi ruang digital ini tidak hanya mengubah cara berdakwah, tetapi juga melahirkan paradigma baru pendidikan Islam yang lebih terbuka, kolaboratif, dan kritis (Ilmi et al., 2022).

Media sosial memainkan peran penting dalam mengubah cara belajar dan mengajarkan agama Islam di masa kini. Menurut Purnomo dan Jannah (2024), salah satu manfaat positif dari media sosial adalah kemampuannya untuk memperluas akses belajar agama serta memperkaya cara-cara dakwah kepada generasi muda. Dengan menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp, guru dan dai dapat menyampaikan materi agama dengan bentuk yang lebih kreatif, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, media sosial juga membantu menjadikan proses belajar lebih fleksibel dan inklusif karena memungkinkan interaksi antara guru dan siswa kapan saja serta di mana saja.

Penelitian serupa dilakukan oleh Dwistia et al. (2022) yang menemukan bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi dan semangat belajar siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Menggunakan media sosial, guru PAI bisa menyampaikan ajaran keislaman secara visual dan interaktif melalui video pendek, infografik, serta diskusi daring yang menarik minat siswa. Media sosial juga menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan pesan agama karena memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan berbagai konten islami yang inspiratif. Dengan demikian, media sosial membantu memperkuat pemahaman agama, meningkatkan semangat spiritual, dan membentuk kesadaran beragama yang sesuai dengan kehidupan di era modern. Etika dalam bermedia juga mengharuskan kita sadar bahwa setiap postingan bisa memengaruhi masyarakat. Dalam Islam, cara menyebarkan informasi tidak hanya dilihat dari niat yang baik, tetapi juga dari dampaknya terhadap orang lain. Nabi Muhammad SAW pernah berpesan bahwa *"barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ia sebaiknya berkata baik atau diam saja."* Prinsip ini sangat relevan di dunia digital saat ini, karena kata-kata, komentar, atau teks yang ditulis bisa dengan mudah menyakitkan orang atau menyebar fitnah jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Di sisi lain, media sosial juga memberikan dampak negatif yang perlu diwaspadai dalam pembelajaran agama. Purnomo dan Jannah (2024) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan bisa mengurangi kualitas belajar dan membuat siswa lebih tertarik pada penampilan diri daripada mencari ilmu. Sistem algoritma juga cenderung lebih mengutamakan konten yang menarik perhatian seperti informasi yang bebas, tidak terverifikasi dan seringkali menyebarkan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam, seperti ujaran kebencian, gaya hidup konsumtif, dan sikap hedonistik. Keterbatasan literasi digital dalam konteks agama juga membuat sebagian siswa kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan yang menyimpang, sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Selaras dengan itu, Khairuni (2016) menemukan bahwa penggunaan media sosial tanpa panduan nilai bisa langsung memengaruhi penurunan akhlak anak. Siswa yang sering berinteraksi di dunia maya cenderung kehilangan sikap sopan, empati, serta rasa hormat terhadap guru dan orang tua. Interaksi yang tidak terkontrol secara etika digital sering kali menyebabkan perilaku negatif seperti menggunakan bahasa kasar, meniru gaya hidup tidak Islami, serta melemahkan disiplin diri. Dwistia et al. (2022) juga menambahkan bahwa media sosial bisa mengganggu fokus belajar karena siswa lebih tertarik dengan konten hiburan dibandingkan materi pembelajaran agama. Tanpa pengawasan dari guru dan keluarga, media sosial bisa menjadi sarana distraksi yang merusak nilai moral dan spiritual siswa. Selain itu, penggunaan media sosial secara berlebihan juga bisa membuat pelajar lalai terhadap tugas-tugas mereka. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, shalat, atau beribadah justru dihabiskan untuk bermain media sosial. Padahal dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-'Asr: 1-3) Allah sudah mengingatkan agar manusia tidak membuang waktu dan terus menerus melakukan hal-hal yang baik.

Fenomena "ustaz digital" dan "dai selebritas" menunjukkan munculnya otoritas baru dalam dunia dakwah yang tidak selalu didasarkan pada keilmuan resmi. Beberapa tokoh publik dengan pengikut banyak sering dianggap lebih tepercaya dibandingkan ulama atau akademisi yang benar-benar kompeten. Nurdin (2023) menunjukkan bahwa pergeseran ini berpotensi menyebabkan pemahaman ajaran Islam yang dangkal dan berbasis emosi. Dalam pendidikan, situasi ini bisa membuat batas antara hiburan dan pembelajaran agama menjadi kabur, karena sebagian besar pengguna lebih tertarik pada cara penyampaian yang menarik dibandingkan pada isi materi yang dalam. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran bahwa popularitas di media sosial tidak selalu mencerminkan tingkat keilmuan yang valid.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan kerja sama antara etika, literasi digital, dan otoritas ilmu. Etika penting agar siapa pun yang menyampaikan pesan tetap sopan dan bertanggung jawab sementara literasi digital membantu masyarakat bisa memilih informasi yang benar dan otoritas ilmu memastikan sumber pembelajaran memiliki dasar yang kuat. Jika ketiga hal ini diterapkan secara seimbang, maka media sosial bisa menjadi sarana belajar agama yang bisa dipercaya, mulia, dan membuat umat menjadi lebih berakh�ak. Rahman dan Yusuf (2023) menegaskan bahwa kolaborasi antara pendidik, akademisi, dan kreator konten diperlukan untuk memastikan dakwah digital berjalan dengan prinsip profesionalitas dan kebenaran ilmiah.

Oleh karena itu, meningkatkan etika dan kredibilitas konten bukan hanya soal menjaga nama baik media sosial, tapi juga bagian dari tugas dakwah di zaman sekarang. Tantangan ini mengingatkan bahwa menyebarkan ilmu agama tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menunaikan amanah besar untuk menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan di tengah perkembangan digital yang cepat.

Pembahasan

Pada era digital saat ini, media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah berevolusi menjadi lingkungan pendidikan non-formal yang berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir, nilai, serta perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam perspektif Islam, lingkungan pendidikan mencakup seluruh ruang yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk ruang digital (Judrah, 2023). Dalam konteks tersebut, media sosial berperan sebagai ekosistem pembelajaran terbuka yang memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, nilai moral, dan wawasan keagamaan melalui interaksi virtual. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) kini menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu menjangkau audiens yang luas melalui pendekatan visual dan personal (Rahmawati & Fitria, 2023). Melalui pembelajaran yang terintegrasi, guru dapat menanamkan pemahaman bahwa setiap aktivitas daring merupakan bagian dari amal yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8.

Di Era digital menghadirkan tantangan baru dalam proses menuntut ilmu, seperti banjir informasi, penyebaran hoaks, dan rendahnya literasi digital di kalangan pelajar (Yahya, 2020). Dalam konteks ini, QS. Al-'Alaq: 1-5 memberikan pedoman normatif yang kuat untuk membangun literasi digital yang kritis

dan beretika. Nilai spiritual dalam ayat ini mengingatkan bahwa ilmu harus dicari dengan niat yang benar dan digunakan untuk kebaikan. Kesadaran akan Allah sebagai sumber ilmu menuntut integritas dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital (Lubis, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan metode pembelajaran agar generasi muda tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga berkarakter. Integrasi Nilai Spiritual dan Etika dalam Pendidikan Digital. Pendidikan Islam modern harus menggabungkan aspek spiritual dan etika dalam literasi digital. QS. Al-'Alaq: 1-5 menegaskan bahwa proses belajar harus diawali dengan kesadaran akan Tuhan yang menciptakan dan mengajarkan manusia melalui pena. Hal ini menjadi landasan untuk membangun karakter pembelajar yang bertanggung jawab dan beretika dalam menggunakan teknologi. Penerapan nilai ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan refleksi spiritual, pengembangan akhlak mulia, dan pembiasaan etika digital. Dengan demikian, teknologi digital menjadi sarana pembelajaran yang memperkuat iman dan akhlak, bukan hanya alat teknis semata (Wanojaleni, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi media sosial tidak hanya bersifat teknologis, melainkan juga menandai perubahan paradigma dalam pendidikan Islam. Proses pendidikan kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau majelis taklim konvensional, melainkan meluas ke ruang maya yang bersifat interaktif dan dinamis. Menurut, lingkungan pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital justru dapat memperkuat literasi keagamaan dan pembentukan karakter Islami, selama tetap berpijak pada prinsip moral dan adab dalam berinteraksi.

Dalam teori pendidikan Islam, bi'ah ta'limiyyah atau lingkungan belajar memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai. Lingkungan yang kondusif dapat menumbuhkan perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Lingkungan pendidikan Islam mencakup segala kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan cara berpikir seseorang. Media sosial termasuk dalam lingkungan tersebut karena berfungsi sebagai tempat menyebarkan, menerapkan, serta mendiskusikan nilai-nilai Islam. Saat ini, banyak konten dakwah digital yang menggunakan pendekatan reflektif, seperti belajar Al-Qur'an secara interaktif, membahas tafsir Al-Qur'an dengan konteks yang relevan, hingga memberikan edukasi tentang adab dalam menggunakan media sosial. Dalam konteks ini, jelas bahwa "tidak hanya transfer ilmu yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga terjadi pembentukan atau perubahan kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik lagi." (Rony & Jariyah, 2020). Rasyid (2023) menyebutkan bahwa konten keagamaan yang menggabungkan nilai spiritual dengan konteks sosial modern lebih mudah diterima oleh generasi muda, karena menghadirkan Islam sebagai agama yang relevan dan dialogis. Dalam Islam juga dijelaskan mengenai Literasi digital dan perintah membaca yang memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah Al-'Alaq 1-5:

⑤ يَعْلَمُ مَا الْإِنْسَانُ عَلِمَ ④ بِالْقَلْمَنْ عَلَمَ الَّذِي ③ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ افْرَأَ ② عَلَقَ مِنَ الْإِنْسَانَ خَلَقَ ① خَلَقَ الَّذِي رَبَّكَ بِاسْمِ افْرَأَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5).

Ayat ini menjadi dasar spiritual seluruh aktivitas pendidikan, termasuk praktik literasi digital di media sosial. Perintah iqra' (bacalah) tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks tertulis, tetapi juga sebagai upaya memahami, meneliti, dan menafsirkan tanda-tanda kehidupan (ayat-ayat kauniyah) melalui ilmu pengetahuan. Dalam konteks digital, makna iqra' dapat diterjemahkan sebagai kewajiban umat Islam untuk membaca dan menyeleksi informasi secara cermat dan kritis, bukan sekadar menjadi konsumen pasif (Rahmadani, 2024). Dengan demikian, aktivitas membaca dan memahami konten digital sejatinya merupakan perwujudan nilai iqra' dalam konteks modern. Literasi digital yang berlandaskan ajaran Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara etis, produktif, dan bermoral (Nasution & Karim, 2023).

Pendidikan Islam selalu menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan moral. Oleh sebab itu, ruang digital yang Islami seharusnya mencerminkan nilai adab, kejujuran, serta tanggung jawab moral. Keberhasilan pembelajaran digital tidak diukur dari banyaknya konten yang dikonsumsi,

tetapi dari sejauh mana konten tersebut menumbuhkan empati, pemikiran kritis, dan semangat amar ma'ruf nahi munkar. Melihat tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia, penguatan etika digital berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak. Kurniawati (2024) menyoroti pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan kreator konten dalam menciptakan "ekosistem literasi Islami digital" yang positif, sehat, dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk karakter Islami remaja karena menjadi tempat untuk menerima nilai-nilai agama yang disajikan secara kontekstual dan menarik. Dengan konten keagamaan yang disusun secara kreatif, remaja lebih mudah memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, para peneliti juga menekankan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter Islami di dunia maya sangat bergantung pada kemampuan individu dalam memilih informasi yang tepat serta adanya pengawasan sosial yang berkelanjutan dari lingkungan pendidikan dan keluarga (Siregar et al., 2025). Peran positif media sosial ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena masih rendahnya frekuensi pencarian dan berbagi konten dakwah di kalangan pengguna. Akibatnya, potensi media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan belum sepenuhnya tercapai (Fadhilah et al., 2025).

Amalia et al. (2024) menyatakan bahwa media sosial memiliki kemampuan besar untuk membentuk kepribadian remaja, karena menjadi tempat berinteraksi sosial yang memungkinkan proses belajar nilai, moral, dan spiritual terjadi secara dinamis. Jika digunakan dengan tepat, media sosial bisa membantu meningkatkan kesadaran agama, tanggung jawab diri sendiri, serta kemampuan untuk memikirkan kembali tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, dibutuhkan bimbingan yang terus-menerus dari pendidik dan orang tua agar penggunaan media sosial dapat menjadi sarana dalam membentuk kepribadian yang berakhhlak baik sesuai dengan prinsip pendidikan moral dalam Islam.

Akan tetapi, pembentukan karakter anak tidak hanya bergantung pada seberapa sering mereka menggunakan media sosial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai pengajar pertama dan utama dalam hidup anak. Interaksi yang terjadi di media sosial bisa menjadi sarana belajar tentang sopan santun, tanggung jawab, dan empati, asalkan keluarga aktif mendampingi anak dalam aktivitas digitalnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendampingan ini bertujuan agar nilai-nilai yang anak dapat dari media sosial tetap sesuai dengan ajaran moral dan akhlak Islam. Dengan demikian, kerja sama antara media sosial dan keluarga dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mampu membentuk karakter Islami sejak usia dini (Noor & Damariswara, 2022).

Media sosial di satu sisi memberikan kesempatan besar bagi pendidikan Islam karena bisa menjadi alat yang efektif dalam membentuk nilai moral dan spiritual kepada peserta didik melalui konten keagamaan yang menarik dan mudah dijangkau. Namun, di sisi lain, jika tidak ada pengawasan, kontrol diri, dan dasar nilai keislaman yang kuat, media sosial justru bisa menjadi ancaman bagi pembentukan karakter yang baik dan berakhhlak. Dalam pendidikan Islam, keseimbangan antara menggunakan teknologi digital dan membina akhlak menjadi hal yang sangat penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang didasari iman dan etika (Izza, 2019).

Berdasarkan berbagai temuan dan literatur, media sosial dapat menjadi lingkungan pendidikan Islami yang efektif apabila dikelola dengan memperhatikan tiga prinsip utama:

- A. Integrasi nilai Islam dan literasi digital – peserta didik diarahkan untuk memahami konten secara kritis, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.
- B. Partisipasi aktif – media sosial dimanfaatkan sebagai ruang diskusi, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan untuk memperluas wawasan keislaman.
- C. Etika komunikasi Islami – setiap bentuk interaksi digital harus dilandasi nilai adab, kejujuran, dan empati dalam menyampaikan maupun menanggapi informasi.

Pendidikan Islam di era digital seharusnya tidak memandang media sosial sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana strategis dalam dakwah dan pembelajaran. Melalui pemanfaatan media digital yang bijak dan bernilai, pendidikan Islam dapat memperluas akses ilmu pengetahuan sekaligus membangun peradaban Islam yang berakhhlak, cerdas, dan terbuka terhadap kemajuan zaman.

Selain itu, dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan Islam perlu menerapkan strategi yang adaptif agar tetap sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek proses pembelajaran. Hasanah (2024) menjelaskan bahwa literasi digital yang berlandaskan spiritualitas dapat berfungsi sebagai penyaring moral dalam menghadapi arus informasi di dunia maya, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menghasilkan konten yang bernilai positif. Peran guru dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis terhadap etika bermedia sosial, termasuk dalam menyebarkan pesan keagamaan dengan sikap yang sopan, empatik, dan penuh kebijaksanaan (Fahmi, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak seharusnya terpaku pada pola tradisional, melainkan perlu bertransformasi menjadi sistem yang responsif terhadap dinamika zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasarnya. Kerja sama antara ulama, akademisi, dan praktisi digital juga menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang berkelanjutan di era digital. Melalui langkah ini, diharapkan lahir generasi Muslim yang unggul secara intelektual, memiliki integritas moral, serta tanggung jawab sosial yang tinggi (Hidayat, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum tentang literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak, serta meningkatkan kerja sama dengan kreator konten Islam untuk membuat materi pembelajaran yang menarik, dapat dipercaya, dan sesuai dengan etika di dunia maya.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai lingkungan pendidikan Islam di era digital, dengan fungsi yang melampaui perannya sebagai sarana komunikasi dan hiburan semata. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) kini berkembang menjadi ruang pembelajaran interaktif yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman, memperkuat literasi digital, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di kalangan generasi muda Muslim. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi digital membuka peluang baru bagi pendidikan Islam untuk hadir dalam bentuk yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Namun, di sisi lain, peluang tersebut juga diiringi oleh tantangan serius berupa derasnya arus informasi yang tidak terkendali, termasuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan distorsi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai Islam menjadi aspek penting agar ruang digital tetap berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menumbuhkan etika, moral, dan kecerdasan spiritual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas media sosial sebagai lingkungan pendidikan Islam sangat bergantung pada tiga elemen utama, yakni kredibilitas konten dan sumber keilmuan, penerapan etika dan adab bermedia, serta partisipasi aktif komunitas belajar digital. Kredibilitas konten memastikan bahwa dakwah dan pembelajaran digital bersumber dari ajaran Islam yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, penerapan etika dan adab bermedia menjadikan interaksi di ruang digital sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan. Adapun partisipasi aktif komunitas belajar digital berperan penting dalam menciptakan kolaborasi, refleksi, dan pembentukan kesadaran kritis terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, media sosial berpotensi menjadi ekosistem pendidikan Islam yang transformatif apabila dikelola secara strategis dan berlandaskan prinsip etika. Nilai spiritual yang terkandung dalam perintah iqra' sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 menjadi fondasi bagi umat Islam untuk terus membaca, meneliti, dan berpikir kritis dalam memahami realitas digital. Pendidikan Islam di era digital idealnya tidak lagi terbatas pada penyampaian materi semata, tetapi harus bergerak menuju pembentukan kesadaran dan karakter Islami yang utuh. Dengan cara ini, media sosial dapat melahirkan generasi Muslim yang cerdas, berakhhlak mulia, dan memiliki daya kritis tinggi dalam menghadapi kompleksitas informasi global.

Daftar Pustaka

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1-9.
- Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32-39.
- Aminah, S., & Suryadi, M. (2020). Interaksi pembelajaran keagamaan di media sosial: Perspektif konstruktivisme sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Laporan Survei Internet Indonesia 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024.
- Bahrudin, M. I., & Waehama, M. R. (2024). Social and Cultural Implications of Da'wah Through Social Media. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(4), 337-346.
- Chalim, R., Rahmah, R., & Rudiana, R. (2023). Digital da'wah: Effective strategies in spreading Islam through social media. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 3(1), 45–58.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78-93.
- Fadhilah, S. K., Maftuhah, R. Q., Khairunnisa, A. K., & Multahadi, F. (2025). Peran media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era globalisasi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 85-89.
- Fakhruddin, M., Wibisono, A., & Lestari, F. (2024). Reconstructing the Islamic education paradigm in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 21–35.
- Hidayat, T., Nurdin, M., & Saleh, R. (2023). Social media da'wah strategy in implementing Islamic da'wah. *ASEAN Journal of Religion, Education, and Society*, 2(3), 55–68.
- Hutabarat, D. T. H., Sari, A. A., Wella, A., Elfindra, A., Lubis, F. F., MHD, F. M., MPR, F. A., & Rahmadani, S. (2022). Pendidikan Pancasila: Negara, Agama, Dan Warga Negara. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 1–14.
- Ibdalsyah, I., Muhyani, M., & Mukhlis, D. Z. (2019). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 397-416.
- Ilmi, I., Fatmawati, N., & Mulyadi, S. (2022). Islamic educational values as the core of character education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 134–146.
- Izza, I. (2019). Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 17-37.
- Judrah, M. (2023). Tujuan, alat, dan lingkungan pendidikan sebagai faktor determinan dalam pendidikan. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 122–129.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). Laporan tahunan literasi digital nasional Indonesia makin cakap digital 2024.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106.
- Kurniawati, D. (2024). Digital literacy and Islamic education integration in the 21st century classroom. *International Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 55–70.
- Lubis, M. (2019). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, M. A., & Karim, A. (2023). Islamic values in digital literacy education: Strengthening ethics in the social media era. *Al-Falah: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 44–58.
- Noor, D. N. F., & Damariswara, R. (2022). Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 39-47.

- Nurdin, A. (2023). Otoritas keagamaan baru di era digital: Analisis fenomena ustaz seleb di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 7(2), 88–102.
- Patimah, L., & Nasywa, A. A. (2025). Critical thinking analysis of the perspective of Islamic education psychology: Study of teenager development. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 265–274.
- Purnomo, I. D., & Jannah, R. (2024). Dampak positif dan negatif social media pada pendidikan agama islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 588-599.
- Rahmadani, L. (2024). *Iqra'* in the digital age: Reading culture and Islamic literacy transformation in social media. *Tarbiyah Digital Journal*, 5(1), 33–47.
- Rahman, A., & Yusuf, I. (2023). Kolaborasi digital dalam pendidikan Islam: Membangun generasi berakhhlak melalui teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 4(2), 135–149.
- Rahmawati, N., & Fitria, L. (2023). Social media and Islamic education transformation: Building digital learning environments. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(3), 115–129.
- Rasyid, M. (2023). Dakwah kontemporer di era digital: Integrasi nilai Islam dan media sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 142–156.
- Rohman, E. N., & Ma'arif, M. A. (2024). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Antara peluang dan tantangan. *Journal of Islamic Education and Culture*, 10(1), 25–41.
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79-100.
- Roslan, M. H., Zafrina, S., Zahari, M., Zulkifli, M., & Ghani, A. (2025). Da'wah on the Social Media: The Youth Engagement in Digital Islamic Content. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science (IJRISS)*, IX (2454), 1161-1172.
- Siregar, A. S., Parweno, D., & Hariy, S. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI REMAJA DI ERA DIGITAL: KAJIAN PSIKOLOGI AGAMA. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(4), 1154-1163.
- Sule, M. M., & Abdulkareem, L. (2022). Social MEDIA And Its Utilization For Da'wah By Selected Muslim Scholars In Northern Nigeria. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(1), 132-156.
- Sundari, S., Hidayat, W., & Septian, R. R. (2025). The Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran PAI dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 21(1), 38-50.
- Syaikh, A., & Shalihah, I. A. (2024). The use of social media as a learning tool for Islamic religious education. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 30–34.
- Wanojaleni, R. (2025). Integrasi Nilai Spiritual dalam Literasi Digital Pendidikan Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- We Are Social, & Data Reportal. (2024). Digital 2024: Indonesia.
- Yahya, M. (2020). Tantangan Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(3), 45–56.